

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai *mean*, *minimum*, *maximum*, dan *standar deviation*.

Tabel 4.1

Analisis Statistik Deskriptif

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	20	.01	1.35	.5732	.39034
Total Asset Turn	20	.12	.69	.3818	.19619
Working Capital Turn	20	-11.23	45.39	1.9859	12.83423
Debt To Equity	20	-2.96	10.06	2.2274	2.56807
GPM	20	-1.92	21.18	.7072	4.86755
Perubahan Laba	20	-6.47	3.01	-.2920	1.76840
Valid N (listwise)	20				

Sumber : Data Sekunder diolah 2018

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak N=20. Nilai *Current asset ratio* PT. Bakrie Telecom, Tbk pada tahun 2015 menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi kurang baik karena selama tahun penelitian memiliki nilai CAR terendah (*minimum*) yaitu 0,008. Hal ini dapat dipicu karena total kewajiban lancar perusahaan lebih tinggi daripada aset lancar yang dimiliki perusahaan. Sedangkan,

nilai CAR PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk pada tahun 2015 memperoleh nilai tertinggi (*maximum*) selama tahun penelitian yaitu 1,353. Sehingga PT. Telekomunikasi Indonesia dianggap memiliki likuiditasnya baik. Nilai rata-rata (*mean*) dari *current asset ratio* selama tahun penelitian sebesar 0,57320. Diartikan bahwa dari sampel perusahaan yang diteliti memiliki nilai CAR yang kurang baik karena nilai CAR kurang dari satu. Artinya hampir semua perusahaan telekomunikasi di Indonesia yang dijadikan sampel penelitian memiliki likuiditas yang kurang baik karena total kewajiban lancar perusahaan lebih tinggi daripada aset lancar perusahaan. Dan dengan tingkat penyimpangan (*standar deviation*) sebesar 0,39034. Nilai SD lebih kecil dari mean menunjukkan bahwa penyimpangan data CAR kecil.

Nilai *total asset turnover* terendah (*minimum*) adalah 0,115 pada PT. Smartfren tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Smartfren, Tbk pada tahun tersebut hanya bisa menghasilkan penjualan sebesar 0,115 kali atau 11,5% dari total aset pada tahun tersebut. Dan masih berada dibawah rata-rata dari nilai *total asset turnover* perusahaan sampel. Nilai tertinggi (*maximum*) adalah 0,693 pada Telekomunikasi Indonesia, Tbk tahun 2012 mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,693 kali atau 69,3% dari total aset pada tahun tersebut. Nilai rata-rata (*mean*) dari *total asset turnover* sebesar 0,38185. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan telekomunikasi yang dijadikan sampel penelitian adalah kurang dari separuh total asset nya. Dan dengan tingkat penyimpangan (*standar deviation*) sebesar 0,196187. Nilai SD lebih kecil dari mean menunjukkan bahwa penyimpangan data TATO kecil.

Nilai *working capital turnover* terendah (*minimum*) adalah -11,233 pada PT. XL Axiata, Tbk tahun 2014. Nilai negatif pada *working capital turnover* dikarenakan pada tahun tersebut nilai kewajiban lancar lebih besar daripada nilai aset lancar perusahaan. Nilai tertinggi (*maximum*) adalah 45,393 pada PT. Telekomunikasi, Tbk tahun. Nilai *working capital turnover* yang cukup tinggi mengidentifikasikan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan modal kerja dengan

cukup baik dan efektif. Nilai rata (mean) dari *working capital turnover* sebesar 1,98585. Rendahnya nilai rata-rata dari *working capital turnover* pada perusahaan sampel menunjukkan bahwa sebagian besar dari perusahaan sampel kelebihan modal kerja. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan perusahaan, piutang, atau saldo kas yang terlalu besar. Dan dengan tingkat penyimpangan (standar deviation) sebesar 12,834231. Nilai SD lebih besar dari mean menunjukkan bahwa nilai WCTO sangat bervariasi antara perusahaan telekomunikasi yang satu dengan perusahaan telekomunikasi yang lain.

Nilai *debt to equity ratio* terendah (minimum) adalah -2,956 terjadi pada PT. Bakrie Telecom, Tbk tahun 2014. Nilai negatif pada rasio ini disebabkan karena PT. Bakrie Telecom, Tbk mengalami defisiensi modal yang cukup besar sehingga menyebabkan nilai ekuitas menjadi negatif. Nilai tertinggi (maximum) adalah 10,060 terjadi pada PT. Bakrie Telecom, Tbk tahun 2013. Nilai rasio pada PT. Bakrie Telecom, Tbk dapat dikatakan cukup tinggi, karena nilai kewajiban yang dimiliki 10 kali lipat dari ekuitas perusahaan, sehingga dikhawatirkan perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Nilai rata-rata (mean) dari *debt to equity ratio* sebesar 2,22470. Nilai rata-rata rasio pada perusahaan sampel cukup rendah, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel berada pada kondisi likuiditas yang baik. Dan dengan tingkat penyimpangan (standar deviation) sebesar 2,568452. Nilai SD lebih besar dari mean menunjukkan bahwa nilai DER sangat bervariasi antara perusahaan telekomunikasi yang satu dengan perusahaan telekomunikasi yang lain.

Nilai *gross profit margin* terendah (minimum) adalah -1,917 terjadi pada PT. Bakrie Telecom, Tbk tahun 2014. Nilai negatif pada rasio ini disebabkan karena pada tahun tersebut PT. Bakrie Telecom, Tbk mengalami kerugian sehingga nilai *gross profit margin* bernilai negatif. Nilai tertinggi (maximum) adalah 21,180 terjadi pada PT. Bakrie Telecom, Tbk tahun 2015. Nilai *gross profit margin* yang cukup tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki laba kotor yang cukup tinggi. Nilai rata-rata (mean) dari *gross profit margin* sebesar 0,70720. Rendahnya

nilai rata-rata *gross profit margin* perusahaan sampel disebabkan karena perusahaan tidak dapat menekan mengendalikan *cost of revenue*, sehingga laba kotor yang dihasilkan menjadi tidak maksimal. Dan dengan tingkat penyimpangan (standar deviation) sebesar 4,867555. Nilai SD lebih besar dari yang lain menunjukkan bahwa nilai GPM sangat bervariasi antara perusahaan telekomunikasi yang satu dengan perusahaan telekommunikasi yang lain.

Nilai terendah (*minimum*) dari variabel perubahan laba adalah -6,471 yang menunjukkan bahwa terjadi penurunan laba sebesar -647,1% di tahun 2013 pada perusahaan Indosat. Nilai tertinggi (*maximum*) dari variabel perubahan laba adalah 3,010 berdasarkan data menunjukkan bahwa terjadi penurunan laba sebesar 301% di tahun 2012 pada perusahaan Bakrie Telecom . Nilai rata-rata (*mean*) dari perubahan laba sebesar -0,276 dengan tingkat penyimpangan (*standar deviation*) sebesar 1,771063. Nilai SD lebih besar dari mean menunjukkan bahwa nilai perubahan laba sangat bervariasi antara perusahaan telekomunikasi yang satu dengan perusahaan telekomunikasi yang lain.

## **4.2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, autokorelasi, multikolinieritas, dan heterokedastisitas.

### **4.2.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya berdistribusi normal. Dalam penelitian ini akan menggunakan uji *One Sample Kolmogorav-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikan sebesar 0,05. (Gozhali:2011)

**Tabel 4.2**  
**Pengujian Normalitas Data *Kolmogorov-Smirnov***  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardize d Residual
N		20
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1,60614056
	Absolute	,231
Most Extreme Differences	Positive	,217
	Negative	-,231
Kolmogorov-Smirnov Z		1,032
Asymp. Sig. (2-tailed)		,237

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Sumber : Data Sekunder diolah 2018*

Dari hasil analisis Normalitas data diatas yang dihitung melalui SPSS 20 menggunakan metode *One-Sample Kolmogorof-Smirnov* pada variabel independen

yaitu rasio pada Altman *Z-score* modifikasi terhadap variabel dependen yaitu perubahan laba menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai signifikansi diperoleh lebih dari  $\alpha=0,05$  yaitu 0,237. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa data penelitian memenuhi asumsi normalitas data dengan tingkat kepercayaan 95% dan dikatakan data residual pada penelitian ini terdistribusi normal dan dapat dilakukan analisis regresi.

#### 4.2.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ( $t-1$ ) pada model regresi linier, jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Kriteria *Durbin-Watson (DW-test)* dengan DW yaitu *Durbin-Watson*,  $dL$  yaitu batas bawah atau *lower* dan  $dU$  yaitu batas atas atau *upper bound*, yaitu:

**Tabel 4.3**  
**Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi**

Jika	Keputusan
$0 < d < dL$	Tidak ada autokorelasi positif
$dL \leq d \leq dU$	Tidak ada autokorelasi positif
$4 - dL < d < 4$	Tidak ada korelasi negatif
$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$	Tidak ada korelasi negatif
$dU < d < 4 - dU$	Tidak ada autokorelasi positif atau negatif

Sumber : Ghozali, 2011

Hasil pengujian menggunakan SPSS 20 dengan metode *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Pengujian Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,421 <sup>a</sup>	,178	-,116	1,871097	1,908

a. Predictors: (Constant), GPM, Working Capital Turn, Debt To Equity, Total Asset Turn, Current Ratio

b. Dependent Variable : Perubahan Laba

$$dL = 0,792$$

$$dU = 1,991$$

Sumber: Data Sekunder diolah 2018

Berdasarkan hasil pengujian Autokorelasi sebagaimana tabel 4.4 diatas terlihat bahwa nilai *Durbin Watson* adalah 1,908. Dalam penelitian ini dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi jika hasil *Durbin-Watson* lebih besar dari  $dU$  dan kurang dari  $4 - dU$ . Pada tabel DW terdapat  $n$  yang menandakan banyaknya data serta  $k$  sebagai banyaknya variabel independen. Dalam penelitian ini  $n$  sebanyak 20 dan jumlah variabel independen adalah ( $k$ ) 5. Maka diperoleh  $dL = 0,792$  dan  $dU = 1,991$ . Oleh sebab itu hasil perhitungan DW lebih besar dari  $dL$  dan

lebih kecil dari  $dU$ , maka disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif.

Karena tidak ada kepastian terjadi autokorelasi positif ataupun negatif, maka sebagai alternatif dilakukan pengujian menggunakan *Run Test* yang dapat memberikan hasil yang lebih pasti.



**Tabel.4.5**  
**Pengujian Run Test Autokorelasi**

**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	,23829
Cases < Test Value	10
Cases >= Test Value	10
Total Cases	20
Number of Runs	11
Z	,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000

a. Median

*Sumber : Data Sekunder diolah 2018*

Dari tabel 4.5 diatas hasil pengujian *Run Test Autokorelasi* diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 1,000 lebih besar dari 0,05, maka dari analisis lanjutan dengan metode Run Test disimpulkan tidak terjadi masalah autokorelasi, sehingga analisis regresi dapat dilanjutkan

**4.2.3. Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinieritas melalui SPSS digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Agar tidak terjadi multikolinieritas, batas *tolerance*  $\geq 0,10$  dan VIF  $\leq 10$ . Hasil Uji multikolinieritas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6**  
**Pengujian Multikolinieritas**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,505	1,207		,419	,682		
Current Ratio	-,482	1,947	-,106	-,248	,808	,319	3,133
Total Asset Turn	-1,969	3,701	-,218	-,532	,603	,349	2,862
Working Capital Turn	,048	,039	,349	1,221	,242	,719	1,391
Debt To Equity	,042	,189	,061	,223	,827	,783	1,277
GPM	,082	,100	,224	,818	,427	,783	1,277

a. Dependent Variable: Perubahan Laba

*Sumber: Data Sekunder diolah 2018*

Data diatas merupakan uji analisis asumsi klasik metode uji multikolinieritas. Batasan yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  atau *VIF*  $\leq 10$ . Data diatas menunjukkan nilai *tolerance* pada variabel independen yaitu *current asset ratio*, *Total asset turnover*, *working capital turnover*, *debt to equity ratio*, *gross profit margin* lebih besar atau diatas 0,10. Dan kelima rasio tersebut juga mempunyai nilai *VIF* kurang dari 10. Ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada variabel independen yang digunakan.

#### 4.2.4. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas melalui SPSS digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual tiap data regresi pada uji regresi. Batas untuk menentukan terjadinya masalah heterokedastisitas adalah dengan melihat nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansi  $> (0,05)$  maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Dari penelitian diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi setiap variabel independen terhadap variabel dependen lebih besar / diatas 0,05 maka disimpulkan tidak terdapat gejala heterokedastisitas dan uji regresi dapat dilanjutkan.

**Tabel 4.7**  
**Pengujian Heteroskedastisitas**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,486	,960		,506	,621
1 Current Ratio	-,649	1,549	-,193	-,419	,681
Total Asset Turn	2,056	2,945	,307	,698	,497

Working Capital Turn	-,010	,031	-,093	-,303	,766
Debt To Equity	,019	,150	,038	,128	,900
GPM	-,032	,079	-,118	-,400	,695

a. Dependent Variable: ABSRES

*Sumber : Data Sekunder diolah 2018*

Berdasarkan hasil output uji park dapat diketahui bahwa signifikansi untuk masing-masing variabel independen memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$  (tidak signifikan) sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heterokedastisitas.

### **4.3. Pengujian Hipotesis**

#### **4.3.1. Uji Regresi Linier Berganda**

Uji regresi linier berganda dalam penelitian ini menggunakan uji statistik t, dimana uji statistik t digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel-variabel dependen. Dalam penelitian ini dengan adanya uji t maka dapat diketahui bagaimana pengaruh variabel independen yaitu *current asset ratio*, *total asset turnover*, *working capital turnover*, *debt to asset*, *debt to equity*, *return on equity*, dan *gross profit margin* terhadap variabel dependen yaitu perubahan laba. Hasil perhitungan dengan uji t dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.8**  
**Pengujian Hipotesis**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,505	1,207		,419	,682
Current Ratio	-,482	1,947	-,106	-,248	,808
Total Asset Turn	-1,969	3,701	-,218	-,532	,603
<sup>1</sup> Working Capital Turn	,048	,039	,349	1,221	,242
Debt To Equity	,042	,189	,061	,223	,827
GPM	,082	,100	,224	,818	,427

a. Dependent Variable: Perubahan Laba

*Sumber : Data Sekunder diolah 2018*

Berdasarkan tabel 4.7 dilihat bahwa konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0,505 dan koefisien regresi  $\beta_1 = -0,482$  ;  $\beta_2 = -1,969$  ;  $\beta_3 = 0,048$  ;  $\beta_4 = -0,042$  ;  $\beta_5 = 0,082$ . Dari

nilai konstanta dan koefisien regresi dapat dibuat persamaan model linear regresi berganda yaitu :  $Y = 0,505 - 0,482(X_1) - 1,969(X_2) + 0,048(X_3) - 0,042(X_4) + 0,082(X_5)$ . Nilai konstanta 0,505 menerangkan bahwa variabel *current asset ratio*( $X_1$ ), *Total Asset Turnover*( $X_2$ ), *Working Capital Turnover*( $X_3$ ), *Debt to equity Ratio*( $X_4$ ), *Gross Profit Margin*( $X_5$ ) sama dengan nol (0), maka perubahan laba (Y) meningkat sebesar 0,505.

Variabel *Current Asset Ratio*( $X_1$ ) terhadap perubahan laba(Y) diketahui nilai koefisiennya sebesar -0,482. Apabila variabel *current asset ratio* naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan, maka terjadi penurunan perubahan laba (Y) sebesar 0,482.

Variabel *Total Asset Turnover*( $X_2$ ) terhadap perubahan laba (Y) diketahui nilai koefisiennya sebesar -1,969. Apabila variabel *total asset turnover* naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan, maka terjadi penurunan perubahan laba (Y) sebesar 1,969.

Variabel *Working Capital Turnover*( $X_3$ ) terhadap perubahan laba (Y) diketahui nilai koefisiennya sebesar 0,048. Apabila variabel *working capital turnover* naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan, maka terjadi peningkatan perubahan laba (Y) sebesar 0,048.

Variabel *Debt to Equity Ratio*( $X_4$ ) terhadap perubahan laba (Y) diketahui nilai koefisiennya sebesar 0,042. Apabila variabel *debt to equity ratio* naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan, maka terjadi peningkatan perubahan laba (Y) sebesar 0,042.

Variabel *Gross Profit Margin* ( $X_5$ ) terhadap perubahan laba (Y) diketahui nilai koefisiennya sebesar 0,082. Apabila variabel *gross profit margin* naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan, maka terjadi peningkatan perubahan laba (Y) sebesar 0,082.

#### **4.4. Pembahasan**

#### 4.4.1. Pengaruh *Current Asset Ratio* terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan dari pengujian hasil penelitian regresi uji t melalui SPSS pada tabel 4.8 diperoleh hasil yang menunjukkan tingkat signifikansi pada variabel *current asset ratio* ( $X_1$ ) terhadap perubahan laba (Y) sebesar  $0,808 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen *current asset ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba. Hal tersebut menunjukkan hipotesis pertama ( $H_1$ ) penelitian tidak diterima karena tidak terdapat pengaruh signifikan antara *current asset ratio* terhadap perubahan laba.

Alasan yang mendasari tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *current asset ratio* terhadap perubahan laba adalah karena *current asset ratio* sendiri merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Sangatlah memungkinkan jika *current asset ratio* tidak mampu mempengaruhi perubahan laba karena dalam *current asset ratio* terkandung aset lancar dan kewajiban lancar yang belum tentu dapat menghasilkan laba. Selain itu, ketidakmampuan *current asset ratio* dalam mempengaruhi perubahan laba juga disebabkan karena perusahaan tidak dapat mengoptimalkan dana yang tersedia dengan baik untuk menghasilkan laba.

Hal ini diperkuat dengan hasil dengan analisis statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa dari 20 sampel, terdapat perusahaan yang mempunyai *current ratio* diatas rata-rata memiliki perubahan laba dibawah rata-rata atau memiliki perubahan laba yang cenderung rendah dan sebaliknya terdapat perusahaan yang mempunyai *current ratio* dibawah rata-rata memiliki perubahan laba di atas rata-rata atau memiliki perubahan laba yang cenderung tinggi. Hal ini akan memberikan kencerungan tingginya *current ratio* yang dimiliki perusahaan tidak mampu meningkatkan perubahan laba.

*Current asset ratio* perusahaan yang rendah menandakan bahwa perusahaan tidak dapat menjamin atau menutupi hutang jangka pendeknya menggunakan aset

lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Namun *current asset ratio* yang tinggi juga belum tentu bisa diartikan bahwa perusahaan dalam keadaan baik dan belum tentu juga menjamin perusahaan mampu memenuhi atau menutupi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dikarenakan perbandingan atau penyaluran aset lancar tidak menguntungkan.

Tidak adanya pengaruh dari *current ratio* ini dapat dikarenakan bahwa *current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan aktiva tetapnya. Secara umum aktiva lancar perusahaan terdiri dari kas, persediaan dan piutang usaha. Nilai lancar yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak sumber aset yang dalam jangka pendek dapat diubah menjadi sumber pendapatan perusahaan. Namun posisi aktiva lancar yang tinggi tidak sepenuhnya menunjukkan kondisi yang baik pada perusahaan.

Kebijakan pendanaan dengan proporsi hutang jangka pendek yang tinggi akan berpengaruh terhadap menurunnya perubahan laba perusahaan. Akibatnya perusahaan menanggung biaya kebangkrutan karena penggunaan hutang jangka pendek yang tinggi, dan akibat perusahaan juga kurang bijak dalam mengambil keputusan untuk membelanjakan dana yang ada. Ini berarti bahwa tinggi ataupun rendahnya nilai *current asset ratio* tidak berpengaruh terhadap variasi nilai dari perubahan laba perusahaan. Hal ini juga membuktikan bahwa *current asset ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelebihan aset lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan karena aset lancar menghasilkan *return* lebih rendah dibandingkan aset tetapnya (Agustina dan Silvia, 2012).

Secara umum aset lancar perusahaan terdiri dari kas, persediaan, dan piutang usaha. Nilai aset lancar yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak sumber aset jangka pendek yang dapat diubah menjadi sumber pendapatan perusahaan. Namun posisi aset lancar yang tinggi tidak sepenuhnya

menunjukkan kondisi yang baik pada perusahaan. Misalnya jika perusahaan dalam kondisi persediaan yang besar justru menunjukkan bahwa akhir periode pelaporan, aset perusahaan justru menumpuk pada persediaan sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak mampu memasarkan produk barang atau jasa mereka, sehingga laba yang tinggi tidak sepenuhnya diperoleh oleh perusahaan.

Temuan penelitian ini tidak mendukung dengan teori, dimana perusahaan didirikan bertujuan untuk menghasilkan laba, kemudian laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang ekuitas dinamakan deviden, sedangkan laba perusahaan yang tidak dibagikan dinamakan laba ditahan. Laba ditahan tersebut masuk dalam kategori aset lancar (*current asset*). Semakin besar aset lancar yang dimiliki perusahaan maka semakin mudah perusahaan dalam membayar hutangnya. Semakin tinggi *current asset ratio* maka akan semakin besar kemampuan perusahaan dianggap terlalu likuid, secara relatif jika dibandingkan dengan industrinya, akibatnya perusahaan tersebut akan mengalami penurunan profitabilitas. Karena semakin tinggi nilai *current asset ratio* maka laba bersih yang dihasilkan semakin sedikit, karena *current asset ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Namun hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian Pratama (2015), yang menyatakan bahwa *current asset ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

#### **4.4.2. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Perubahan Laba**

Berdasarkan dari pengujian hasil penelitian regresi uji t melalui SPSS pada tabel 4.8 diperoleh hasil yang menunjukkan tingkat signifikansi pada variabel *total asset turnover* ( $X_2$ ) terhadap perubahan laba (Y) sebesar  $0,603 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen *total asset turnover* berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba. Hal tersebut menunjukkan hipotesis kedua ( $H_2$ ) penelitian tidak diterima karena tidak terdapat pengaruh signifikan antara *total asset turnover* terhadap perubahan laba.

Alasan lain yang mendasari tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *total asset turnover* terhadap perubahan laba adalah karena *total asset turnover* hanya menunjukkan tingkat keefektifan penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan yang belum tentu menghasilkan laba. Hal ini sesuai dengan argumentasi yang menyatakan bahwa walaupun kondisi perusahaan memiliki aset yang besar, bukan berarti perusahaan akan memiliki nilai penjualan yang besar pula. Karena perusahaan tidak mampu memutar total asetnya secara efektif. Ketidakefektifan ini karena perusahaan tidak mampu menggunakan keseluruhan asetnya untuk menciptakan penjualan yang dapat menghasilkan laba. Karena *total asset turnover* digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki oleh perusahaan dan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset.

Hal ini diperkuat dengan hasil dengan analisis statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa dari 20 sampel, terdapat perusahaan yang mempunyai *Total Asset Turnover* diatas rata-rata memiliki perubahan laba dibawah rata-rata atau memiliki perubahan laba yang cenderung rendah dan sebaliknya terdapat perusahaan yang mempunyai *Total Asset Turnover* dibawah rata-rata memiliki perubahan laba di atas rata-rata atau memiliki perubahan laba yang cenderung tinggi. Hal ini akan memberikan kencerungan tingginya *Total Asset Turnover* yang dimiliki perusahaan tidak mampu meningkatkan perubahan laba.

Temuan ini tidak sejalan dengan teori, yang menjelaskan bahwa *Total Asset Turnover* adalah salah satu rasio aktivitas. Merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Jadi semakin besar perputaran aktiva semakin efektif pula suatu perusahaan dalam mengelola ativanya. Pengaruh rasio *Total Asset Turnover* terhadap perubahan laba perusahaan adalah semakin tinggi perputaran aktiva perusahaan maka semakin meningkat pula laba bersih yang dihasilkan. Karena perusahaan sudah dapat mengelola aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Hal ini dikarenakan jika hasil *total asset turnover* meningkat maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan dalam meningkatkan penjualannya, sehingga

pendapatan perusahaan juga mengalami peningkatan. Namun hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian Wulansari (2013), yang menyatakan bahwa TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

#### **4.4.3. Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap Perubahan Laba**

Berdasarkan dari pengujian hasil penelitian regresi uji t melalui SPSS pada tabel 4.8 diperoleh hasil yang menunjukkan tingkat signifikansi pada variabel *Working capital turnover* ( $X_3$ ) terhadap perubahan laba (Y) sebesar  $0,242 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen *working capital turnover* berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ( $H_3$ ) penelitian tidak diterima karena tidak terdapat pengaruh signifikan antara *working capital turnover* terhadap perubahan laba.

Alasan lain yang mendasari tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *working capital turnover* terhadap perubahan laba adalah karena perputaran modal kerja bertujuan untuk mengukur atau menilai keefektifan penggunaan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Perputaran modal kerja merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata-rata modal kerja.

Berdasarkan hasil pengujian, menunjukkan bahwa *working capital turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Sehingga sebarang nilai *working capital turnover* tidak akan mempengaruhi laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun kas yang diinvestasikan kedalam komponen modal kerja cepat kembali ke perusahaan, namun tidak akan mempengaruhi laba perusahaan. Karena ada faktor lain yang perlu dipertimbangkan yaitu jumlah hutang jangka panjang dan pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Walaupun perusahaan memiliki perputaran modal kerja yang cepat, dan apabila perusahaan juga memiliki hutang jangka panjang yang besar, pendapatan yang dimiliki perusahaan akan digunakan untuk membayar beban bunga dan pajak penghasilan perusahaan, sehingga tidak mempengaruhi perubahan laba perusahaan.

Hal ini diperkuat dengan hasil dengan analisis statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa dari 20 sampel, terdapat perusahaan yang mempunyai *working capital turnover* diatas rata-rata memiliki perubahan laba dibawah rata-rata atau memiliki perubahan laba yang cenderung tinggi dan sebaliknya terdapat perusahaan yang mempunyai *working capital turnover* di atas rata-rata memiliki perubahan laba di atas rata-rata atau memiliki perubahan laba yang cenderung rendah. Hal ini akan memberikan kencerungan tingginya *working capital turnover* yang dimiliki perusahaan tidak mampu meningkatkan perubahan laba. Sehingga hasil ini tidak sesuai dengan teori, bahwa *working capital turnover* atau perputaran modal kerja adalah rasio untuk menilai dan mengukur sejauh mana suatu perusahaan menggunakan modal kerjanya secara efektif selama periode tertentu. Terdapat hubungan yang erat antara modal kerja dengan penjualan. Jika volume penjualan naik, maka investasi perusahaan dalam bentuk piutang dan persediaan juga meningkat, hal ini berarti juga meningkatkan modal kerja

#### **4.4.4. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap perubahan laba**

Berdasarkan dari pengujian hasil penelitian regresi uji t melalui SPSS pada tabel 4.9 diperoleh hasil yang menunjukkan tingkat signifikansi pada variabel *debt to equity ratio* ( $X_4$ ) terhadap perubahan laba (Y) sebesar  $0,827 \geq 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis keempat ( $H_4$ ) penelitian ditolak karena tidak terdapat pengaruh signifikan antara *debt to equity ratio* terhadap Perubahan Laba.

Tidak signifikannya nilai *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa naik turunnya nilai rasio ini tidak mempengaruhi perubahan laba perusahaan. Hal ini memberikan informasi bahwa struktur modal perusahaan lebih didominasi oleh hutang dibandingkan modal. Hutang yang lebih besar dari modal memberikan

dampak terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Hal ini mengidentifikasi bahwa peningkatan hutang perusahaan yang digunakan untuk modal kerja atau aktivitas operasional perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan yang optimal, sehingga perubahan nilai *debt to equity ratio* memiliki pengaruh yang tidak signifikan untuk meningkatkan laba perusahaan.

Hal ini diperkuat dengan hasil dengan analisis statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa dari 20 sampel, terdapat perusahaan yang mempunyai *debt to equity ratio* diatas rata-rata memiliki perubahan laba di atas rata-rata atau memiliki perubahan laba yang cenderung tinggi dan sebaliknya terdapat perusahaan yang mempunyai *debt to equity ratio* dibawah rata-rata memiliki perubahan laba di bawah rata-rata atau memiliki perubahan laba yang cenderung rendah. Hal ini akan memberikan kencerungan tingginya *working capital turnover* yang dimiliki perusahaan tidak mampu meningkatkan perubahan laba.

Tidak adanya pengaruh signifikan antara *debt to equity ratio* terhadap perubahan laba, dapat dikarenakan perusahaan memiliki tingkat hutang yang rendah, sehingga tidak mengharuskan perusahaan untuk membayar beban bunga dan hutang yang akan jatuh tempo. Namun hasil ini dapat menggambarkan bahwa perusahaan tidak memiliki penjualan atau pendapatan yang cukup banyak untuk menutupi semua beban operasional dan beban tetap perusahaan. Sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi rendah. Hal ini tidak mendukung teori, yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang. Rasio ini memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat seberapa besar tingkat resiko tidak tertagihnya suatu hutang oleh investor. Semakin besar nilai rasio ini maka semakin besar pula nilai asset yang dibiayai oleh pemilik perusahaan. Besarnya nilai rasio ini akan mempengaruhi tingkat pencapaian laba perusahaan. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* maka menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak

luar, sehingga memungkinkan menurunnya kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan kepada pihak luar semakin tinggi.

Tidak adanya pengaruh signifikan antara *debt to equity ratio* terhadap perubahan laba diartikan bahwa tinggi rendahnya nilai *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Nilai *debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang perusahaan lebih besar daripada modal yang didanai oleh pemegang saham, sehingga kewajiban perusahaan kepada pihak luar semakin besar. Namun, nilai *debt to equity ratio* yang terlalu rendah juga tidak baik bagi perusahaan. Karena hal ini menandakan bahwa perusahaan tidak mampu memanfaatkan laba dengan maksimal. Dalam beberapa kasus dalam penelitian ini terdapat *debt to equity ratio* yang bernilai negatif, ini dikarenakan perusahaan tersebut mengalami defisiensi modal yang cukup besar dalam beberapa tahun yang mengakibatkan ekuitas bernilai negatif sehingga nilai *debt to equity ratio* bernilai negatif pula. Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian Agustina dan Silvia (2012) dan Pratama (2015), yang menunjukkan hasil bahwa Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba

#### **4.4.5. Pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap perubahan laba**

Berdasarkan dari pengujian hasil penelitian regresi uji t melalui SPSS pada tabel 4.9 diperoleh hasil yang menunjukkan tingkat signifikansi pada variabel *gross profit margin* ( $X_5$ ) terhadap perubahan laba (Y) sebesar  $0,427 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen *gross profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kelima ( $H_5$ ) penelitian tidak diterima karena tidak terdapat pengaruh signifikan antara *gross profit margin* terhadap Perubahan Laba.

Sangatlah memungkinkan jika *gross profit margin* tidak mampu mempengaruhi perubahan laba secara signifikan karena laba kotor yang diperoleh

perusahaan tidak mampu menutupi keseluruhan biaya operasional perusahaan, dimana biaya operasional perusahaan ini terdiri dari biaya pemasaran serta biaya administrasi dan umum yang nilainya bervariasi sehingga mengakibatkan penurunan terhadap laba yang dihasilkan perusahaan, atau bahkan perusahaan bisa mengalami kebangkrutan.

Hal ini diperkuat dengan hasil dengan analisis statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa dari 20 sampel, terdapat perusahaan yang mempunyai *gross profit margin* diatas rata-rata memiliki perubahan laba di atas rata-rata atau memiliki perubahan laba yang cenderung rendah dan sebaliknya terdapat perusahaan yang mempunyai *gross profit margin* dibawah rata-rata memiliki perubahan laba di atas rata-rata atau memiliki perubahan laba yang cenderung tinggi. Hal ini akan memberikan kencerungan tingginya *working capital turnover* yang dimiliki perusahaan tidak mampu meningkatkan perubahan laba.

Temuan pada penelitian ini tidak sesuai dengan teori, yang menjelaskan bahwa *Gross Profit Margin* dapat digunakan untuk mengukur efisiensi produk-produk penentuan harga jual dan keuntungan yang diperoleh setelah produk tersebut dijual. Bagi perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang, rasio *gross profit margin* yang rendah menandakan bahwa perusahaan tersebut rawan terhadap perubahan harga, baik harga jual maupun harga pokok. Perubahan harga jual atau harga pokok tersebut tentu dapat mempengaruhi laba perusahaan yang diperoleh. Dalam keadaan kondisi normal *Gross Profit Margin* harus bernilai positif karena menunjukkan perusahaan tersebut dapat menjual produknya di atas harga pokoknya sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian. Karena GPM yang meningkat menunjukkan bahwa laba kotor yang diterima perusahaan terhadap penjualan bersihnya semakin tinggi. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutup biaya administrasi, biaya penyusutan juga beban bunga atas hutang dan pajak sehingga memperoleh laba yang optimal. Namun hasil penelitian ini mendukung

temuan penelitian Grisely (2015) dan Nurmalasari (2011), yang menyatakan bahwa Gross Profit Margin (GPM) tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan laba.

